

## **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERILAKU CARING GURU DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA**

Triono

Program Studi Magister Psikologi / Fakultas Psikologi  
mastertriono@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji tentang variabel psikologis eksternal yang berperan dalam motivasi belajar siswa yaitu persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya. Di samping itu penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana dinamika *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya bisa berdampak pada motivasi belajar siswa. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan koefisien korelasi ganda ( $R$ ) = 0,491,  $F = 21,740$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Ini berarti ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. Motivasi belajar dapat dijelaskan sebesar 23% oleh persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya. Secara parsial persepsi terhadap perilaku *caring* guru mempunyai sumbangan efektif 17,5% dan dukungan sosial teman sebaya 8,4%. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, siswa disarankan untuk lebih meningkatkan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya serta mempunyai dukungan sosial untuk teman sebaya yang lain. Guru seyogyanya meningkatkan *caring* guru dan sekolah mengadakan forum diskusi ilmiah untuk membahas perilaku *caring* guru dan meningkatkan peran tutor teman sebaya.

**Kata kunci: motivasi belajar, *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya.**

### **ABSTRACT**

The aim of this research was to test on the external psychological variables that played a role in student motivation which were caring teachers perception and peer social support. Moreover, this study also aimed to explore how the dynamics of caring teachers and peer social support could affect students' motivation. Research hypothesis testing showed multiple correlation coefficient ( $R$ ) = 0.491,  $F = 21.740$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). This means that there was relationship between caring teachers perception and peers social support with learning motivation. Learning Motivation was 23% by the caring teachers perception and peer social support. Partially caring teachers perception had the effective contribution of 17.5% and peer social support 8.4%. Based on the findings of this study, students were encouraged to further enhance perceptions of caring teachers and peer social support as well as having peers social support to other. Teachers should improve the caring teachers and school conduct scientific discussion forum to discuss the caring behavior of teachers and enhance the role of peer tutoring.

**Keywords: learning motivation, caring teachers and peers social support**

## **PENDAHULUAN**

Motivasi belajar siswa merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar menunjuk kepada faktor-faktor yang memperkuat perilaku belajar. Konsep motivasi belajar siswa dalam kelas menjelaskan berbagai tingkatan tujuan yang ingin dicapai siswa dan berbagai usaha untuk mencapainya baik yang disetujui oleh guru atau tidak (Brophy, 1998). De Cecco dalam UPI (2007) menjelaskan bahwa dalam pendidikan di sekolah, motivasi sangat erat hubungannya dengan perilaku anak didik pada saat proses belajar dimulai. Motivasi belajar yang tinggi akan berakibat pada prestasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar siswa yang rendah akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa (Santrock, 2003).

Motivasi belajar siswa yang rendah akan memengaruhi proses-proses pembelajaran di kelas dan memengaruhi proses belajar siswa yang bersangkutan. Menurut Syah (2012), dalam jangka pendek motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran di sekolah maupun di rumah. Dalam jangka panjang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berprestasi rendah atau siswa akan tinggal kelas.

Motivasi belajar siswa mengarah kepada pengalaman subjektif siswa khususnya kemauan untuk mendapatkan pelajaran dan aktivitas belajar dan alasan mereka untuk melakukan ini. (Brophy, 1998). Aspek-aspek motivasi belajar menurut Pintrich dalam Kivinen (2003) komponen nilai, komponen harapan dan komponen afektif.

Abotorabi (2011) menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas dapat ditingkatkan jika terdapat hubungan yang akrab, penuh hormat, penuh perhatian dan baik oleh guru dan siswa. Motivasi belajar tersebut dapat diperkuat dengan menciptakan motif-motif ekstrinsik. Hal tersebut disebabkan motivasi belajar intrinsik akan semakin kuat jika memiliki motif ekstrinsik (Syah, 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa *caring* guru mempunyai korelasi positif dengan penilaian siswa terhadap guru dan kecenderungan mereka untuk belajar (Teven dan Crosky, 1996). Adler, 2002; Caldwell dan Sholtis 2008; Wentzel,

1997 dalam Moran 2008 menunjukkan bahwa aspek perilaku *caring* guru menurut persepsi siswa adalah perhatian akademik, perhatian personal, kualitas personal guru dan komitmen guru terhadap siswa.

Faktor berikutnya yang mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa adalah relasi dengan teman sekelas (Tongsilp, 2013). Lee, Smith, Perry dan Smylie (1999) melalui penelitian kuantitatif pada responden siswa kelas tujuh dan delapan menemukan bahwa dukungan sosial mempunyai korelasi positif dengan prestasi membaca dan matematika siswa. Gordon (2011) menjelaskan aspek perilaku dukungan sosial teman sebaya adalah aspek dukungan emosional dan aspek dukungan instrumental/ informasional.

Tabel 1. Rangkuman Jurnal Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mulugeta Atnafu, 2012	Metode survai dengan pendekatan kuantitatif	Responden yang diteliti adalah siswa kelas sepuluh sejumlah 864. Penelitian menunjukan bahwa motivasi ekstrinsik lebih besar dari motivasi intrinsik pada siswa laki-laki dan dukungan sosial pada siswa laki-laki lebih besar daripada siswa perempuan. Kesimpulan yang lain adalah motivasi dan dukungan sosial berkorelasi dengan prestasi belajar matematika
2.	Ossi Autio ,2011	Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Berdasarkan data wawancara disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah guru.
3.	Asanee Tongsilp, 2013	Metode survai dengan pendekatan kuantitatif	Responden 840 mahasiswa dan disimpulkan bahwa relasi dengan teman sekelas mempunyai hubungan dengan motivasi belajar.
4.	Hüseyin H Bahar,2010.	Metode survai dengan pendekatan kuantitatif	Jumlah sampel 274 siswa dan ditemukan bahwa dukungan sosial keluarga mampu menjelaskan 15% dari keberhasilan akademik siswa di sekolah.

No	Peneliti/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Dennis, Jessica M., Phinney, Jean S., Chuateco, Lizette Ivy. (2005)	Metode longitudinal dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian longitudinal yang dilakukan menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya mempunyai hubungan yang positif dengan pencapaian akademik siswa.
6.	Jason Teven, and James C. McCroskey, 1996	Metode survai dengan pendekatan kuantitatif	Jumlah responden 235 mahasiswa dan disimpulkan bahwa persepsi terhadap perilaku <i>caring</i> guru mempunyai korelasi positif dengan penilaian siswa terhadap guru dan kecenderungan mereka untuk belajar.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji tentang variabel psikologis yang berperan dalam motivasi belajar siswa yang berasal dari faktor eksternal siswa. Di samping itu penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana dinamika persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya bisa berdampak pada motivasi belajar siswa.

Manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini bagi ilmu pengetahuan khususnya variabel psikologis pendidikan adalah tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa di kelas ditinjau dari faktor persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya berdasar persepsi siswa.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini bagi guru pengajar adalah pengetahuan ini dapat digunakan oleh guru pengajar dalam menjalin interaksi sosial dengan siswa sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran yang diajarkannya. Di samping itu dapat mengelola kelas sehingga mampu memobilisasi dukungan sosial siswa yang satu dengan yang lain guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Para siswa dapat mengambil manfaat praktis juga dari hasil penelitian ini dengan menggunakannya sebagai bahan untuk lebih menghargai peran guru dan teman sebaya dalam proses pembelajaran

sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran di kelas.

Manajemen sekolah juga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan menggunakannya untuk bahan masukan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan terhadap guru maupun terhadap siswa dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti motivasi belajar siswa dalam belajar mengingat penelitian hubungan antar persepsi terhadap perilaku *caring* guru dengan motivasi belajar masing jarang dilakukan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa SMA sedangkan variabel bebas adalah persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya.

Definisi operasional dari motivasi belajar siswa SMA, persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa SMA adalah dorongan yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dorongan ini diukur dengan dengan skala motivasi terjemahan dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich. Alat ukur mempunyai tiga aspek yaitu komponen nilai, komponen harapan dan komponen afektif. Jumlah skor dari ketiga aspek tersebut menjadi pengukuran motivasi belajar. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh siswa pada alat ukur, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah jumlah skor yang diperoleh siswa pada alat ukur, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa
2. Persepsi terhadap perilaku *caring* guru adalah tindakan guru dalam memberikan perlindungan dan mengupayakan kesejahteraan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa bertumbuh dan beraktualisasi diri

menurut sudut pandang siswa. *Caring* guru diukur berdasarkan aspek-aspek *caring* guru yang dikemukakan oleh Caldwell dan Sholtis. Aspek-aspek tersebut adalah kepedulian akademik, kepedulian terhadap pribadi siswa, kualitas pribadi guru, komitmen guru terhadap siswa. Skala *caring* guru dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek *caring* guru tersebut. Skor total yang tinggi pada skala *caring* guru menunjukkan *caring* guru yang semakin tinggi, demikian sebaliknya.

3. Dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dan rasa nyaman yang diberikan oleh teman di sekolah sebagai bentuk dukungan dalam proses belajar. Dukungan sosial teman sebaya diukur dengan mengacu pada *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* yang dikembangkan oleh Gordon. Skala ini mempunyai dua aspek yaitu aspek emosional dan aspek instrumental/informasional. Semakin tinggi skor total siswa dalam skala pengukuran ini, maka dukungan sosial siswa semakin besar. Hal ini berlaku sebaliknya.

Angket tertutup yang terdiri dari skala motivasi belajar, persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu dilakukan uji gramatikal lanjutan dengan meminta beberapa subjek untuk menilai apakah kalimat yang digunakan dapat dimengerti oleh subjek.

Angket terbuka dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data tentang demografi subjek penelitian dan memperoleh data kualitatif tentang variabel penelitian dengan 9 pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menunjang analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui angket tertutup

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPS SMA X Surabaya tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah kelas paralel kelas XI adalah 4 kelas dengan jumlah siswa 154 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena semua anggota dalam populasi akan menjadi subjek penelitian.

Pengambilan data akan dilakukan oleh peneliti sendiri serta meminta bantuan kolega dengan mendatangi siswa di kelas dan meminta siswa untuk mengisi angket yang sudah disiapkan. Data yang terkumpul melalui angket akan diolah

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data demografi diolah dengan distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi masing-masing aitem data demografi. Data angket terbuka diolah dengan distribusi frekuensi dengan terlebih dahulu dibuat kategori-kategori sesuai aitem pertanyaan terbuka.

Data skala motivasi belajar, skala caring guru dan skala dukungan sosial teman sebaya diolah untuk menjawab hipotesis penelitian. Pertama-tama data dicek dengan analisis data hilang untuk mengetahui apakah ada aitem yang tidak terisi oleh subjek dan menguji apakah data yang tidak terisi tersebut disengaja atau tidak.

Jika subjek secara sengaja tidak mengisi aitem tertentu maka subjek digugurkan untuk ikut analisis selanjutnya tetapi jika subjek tidak secara sengaja melewatkan aitem tertentu maka dilakukan substitusi. Pengujian selanjutnya data diuji reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah validitas dan reliabilitasnya dianggap gugur. Pengujian validitas dengan *Corrected Item Total Correlation* (CITC) dan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*.

Sebelum dilakukan analisis data kuantitatif untuk pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi lebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan *Test of Normality* dari Kolmogorov-Smirnov sedangkan uji linieritas menggunakan regresi estimasi kurva linier.

Analisis Korelasi *Product Moment* dari Pearson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dengan motivasi belajar siswa SMA. Di samping itu juga untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA.

Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa SMA. Regresi ganda juga digunakan untuk memprediksi variabilitas motivasi belajar siswa SMA berdasarkan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi variabel motivasi belajar siswa SMA berdasarkan norma kelompok dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa SMA

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
Sangat Rendah	$x \leq 49$	1	0,7
Rendah	$50 < x \leq 60,50$	9	6,4
Sedang	$60,51 < x \leq 72$	60	42,9
Tinggi	$73 < x \leq 83,5$	54	38,6
Sangat Tinggi	$83,51 \leq x$	16	11,4
Jumlah		140	100

Tabel 2 menunjukkan motivasi belajar siswa SMA sangat rendah sebesar 0,7%, rendah sebesar 6,4%, sedang sebesar 42,9%, tinggi sebesar 38,6%, dan siswa SMA dengan motivasi sangat tinggi sebesar 11,4%. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA X memiliki kategori motivasi sedang sebesar 42,9% namun demikian siswa dengan katagori tinggi tidak terpaut jauh karena mempunyai persentase 38,6%.

Distribusi frekuensi variabel persepsi terhadap perilaku *caring* guru berdasarkan norma kelompok berdasarkan dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi terhadap Perilaku *Caring* Guru

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
Sangat Rendah	$x \leq 19$	2	1,4
Rendah	$20 < x \leq 23,25$	28	20,0
Sedang	$23,6 < x \leq 27,50$	62	44,3
Tinggi	$27,51 < x \leq 31,75$	42	30,0
Sangat Tinggi	$31,76 \leq x$	6	4,3
Jumlah		140	100

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA X memiliki persepsi terhadap perilaku *caring* guru sedang yaitu sebesar 44,3%.

Distribusi frekuensi variabel dukungan sosial teman sebaya berdasarkan



norma kelompok berdasarkan dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
Sangat Rendah	$x \leq 23$	1	0,7
Rendah	$24 < x \leq 28,25$	9	6,4
Sedang	$28,26 < x \leq 33,50$	39	27,9
Tinggi	$33,51 < x \leq 38,75$	32	22,9
Sangat Tinggi	$38,76 \leq x$	59	42,1
Jumlah		140	100

Tabel di atas menunjukkan dukungan sosial teman sebaya siswa SMA X memiliki kategori sangat tinggi yaitu sebesar 42,1% disusul dengan kategori sedang 27,9% dan tinggi 22,9%.

Data norma kelompok motivasi belajar digabungkan dengan data jenis kelamin subjek penelitian melalui tabulasi silang untuk mengetahui apakah ada distribusi yang berbeda di antara sesama jenis kelamin laki-laki dan di antara sesama sejenis kelamin perempuan berdasarkan norma kelompok motivasi belajar. Hasil perhitungannya tabulasi silang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi Silang Norma Kelompok Motivasi Belajar Dengan Jenis Kelamin Subjek

Motivasi Belajar	Jenis Kelamin			
	L		P	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	1	1,40	0	0
Rendah	3	4,48	6	8,21
Sedang	32	47,76	28	38,36
Tinggi	26	38,81	28	38,36
Sangat Tinggi	5	7,46	11	15,07
Total	67	100	73	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa subjek laki-laki dengan motivasi sedang ke tinggi lebih banyak mendominasi dengan 47,76% dan 38,81%. Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa subjek perempuan dengan motivasi sedang dan tinggi lebih banyak mendominasi subjek dengan 38,36%.

Data norma kelompok persepsi terhadap perilaku *caring* guru digabungkan dengan data jenis kelamin subjek penelitian melalui tabulasi silang

untuk mengetahui apakah ada distribusi yang berbeda di antara sesama jenis kelamin laki-laki dan di antara sesama sejenis kelamin perempuan berdasarkan persepsi terhadap perilaku *caring* guru. Hasil perhitungan tabulasi silang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Tabulasi Silang Norma Kelompok Persepsi terhadap Perilaku *Caring* Guru Dengan Jenis Kelamin Subjek

Persepsi Terhadap Perilaku <i>Caring</i> Guru	Jenis Kelamin			
	L		P	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	0	0	2	2,74
Rendah	17	25,37	11	15,07
Sedang	28	41,80	34	46,57
Tinggi	19	28,35	23	31,51
Sangat Tinggi	3	4,48	3	4,11
Total	67	100	73	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa subjek laki-laki dengan persepsi terhadap perilaku *caring* guru sedang ke tinggi lebih banyak mendominasi subjek dengan 41,80% dan 28,31%. Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa subjek perempuan dengan persepsi terhadap perilaku *caring* guru sedang ke tinggi lebih banyak mendominasi subjek dengan 46,57% dan 31,51%.

Data norma kelompok dukungan sosial teman sebaya digabungkan dengan data jenis kelamin subjek penelitian melalui tabulasi silang untuk mengetahui apakah ada distribusi yang berbeda di antara sesama jenis kelamin laki-laki dan di antara sesama sejenis kelamin perempuan berdasarkan norma kelompok dukungan sosial teman sebaya. Hasil perhitungan tabulasi silang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tabulasi Silang Norma Kelompok Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Jenis Kelamin Subjek

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Jenis Kelamin			
	L		P	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	1	1,49	0	0
Rendah	6	8,96	3	4,11
Sedang	25	25,37	14	19,18
Tinggi	17	26,87	15	20,55
Sangat Tinggi	18	37,31	41	56,16
Total	67	100	73	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa subjek laki-laki dengan dukungan sosial teman sebaya sedang ke sangat tinggi lebih banyak mendominasi subjek dengan 37,31% dan 26,87%. Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa subjek perempuan dengan dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi ke tinggi lebih banyak mendominasi subjek dengan 56,16% dan 20,55%.

Data norma kelompok motivasi belajar siswa SMA digabungkan dengan persepsi terhadap perilaku *caring* guru subjek penelitian melalui tabulasi silang untuk mengetahui apakah ada distribusi yang berbeda antara norma kelompok motivasi belajar siswa SMA dengan norma kelompok persepsi terhadap perilaku *caring* guru. Hasil perhitungan tabulasi silang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tabulasi Silang Norma Kelompok Persepsi terhadap Perilaku *Caring* Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMA

Motivasi Belajar Siswa SMA	Persepsi Terhadap Perilaku <i>Caring</i> Guru										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	0	0	1	0,7	0	0	0	0	0	0	1	0,7
Rendah	0	0	2	1,4	6	4,3	1	0,7	0	0	9	6,4
Sedang	2	1,4	17	12,1	31	22,1	9	6,4	1	0,7	60	42,9
Tinggi	0	0	7	5,0	19	13,6	26	18,6	2	1,4	54	38,6
Sangat Tinggi	0	0	1	0,7	6	4,3	6	4,3	3	2,1	16	11,4
Total	2	1,4	26	20	62	44,3	42	30	6	4,3	140	100

Menurut tabel 8 diketahui bahwa subjek dengan norma kelompok motivasi belajar siswa SMA sedang dan norma kelompok persepsi terhadap perilaku *caring* guru sedang merupakan komposisi yang terbesar yaitu 22,1 % dan disusul dengan subjek dengan norma motivasi tinggi dan persepsi terhadap perilaku *caring* guru tinggi yaitu 18,6%.

Data tabulasi silang antar variabel berikutnya adalah tabulasi silang antara norma kelompok motivasi belajar siswa SMA digabungkan dengan dukungan sosial teman sebaya. Hasil perhitungan tabulasi silang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Tabulasi Silang Norma Kelompok Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA

Motivasi Belajar Siswa SMA	Dukungan Sosial Teman Sebaya										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	0	0	1	0,7	0	0	0	0	0	0	1	0,7
Rendah	0	0	1	0,7	4	2,9	2	1,4	2	1,4	9	6,4
Sedang	1	0,7	4	2,9	21	15	14	10	20	14,3	60	42,9
Tinggi	0	0	0	0	13	10	14	10	27	19,3	54	38,6
Sangat Tinggi	0	0	3	2,1	1	1,4	2	1,4	10	7,1	16	11,4
Total	1	0,7	9	6,4	39	27,9	32	22,9	59	42,1	140	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui subjek dengan norma kelompok motivasi tinggi dengan dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi merupakan kelompok terbesar dengan 19,3% dan diikuti dengan motivasi sedang dan dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan jumlah 14,3%.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA. Hasil analisis dengan regresi ganda untuk menguji hipotesis diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Ringkasan Uji Analisis Regresi Ganda untuk Menguji Hipotesis Pertama

R	Adjusted R <sup>2</sup>	df	F	Sig
0,491	0,230	1	21,740	0,000

Berdasarkan ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi ganda (R) = 0,491, F = 21,740, p = 0,000. Dengan demikian p < 0,01, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) = 0,230. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA dapat dijelaskan sebesar 23% oleh persepsi

terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya. Sisanya yakni sebesar 79,7% adalah dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi yang terbentuk adalah  $Y = 27,714 + 1,123X_1 + 0,429X_2$ .

Konstanta persamaan garis regresi ini adalah 27,714 yang berarti persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya nol, motivasi belajar siswa SMA mempunyai nilai 27,714 satuan. Koefisien persepsi terhadap perilaku *caring* guru adalah 1,123 yang berarti penambahan persepsi terhadap perilaku *caring* guru sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi belajar siswa SMA sebesar 1,123 satuan dengan asumsi dukungan sosial teman sebaya tetap. Koefisien dukungan sosial teman sebaya adalah 0,429 yang berarti penambahan dukungan sosial teman sebaya sebesar satu satuan akan menambah motivasi belajar siswa SMA sebesar 0,429 satuan dengan asumsi persepsi terhadap perilaku *caring* guru tetap. Secara bersama-sama penambahan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya masing-masing sebesar satu satuan maka motivasi belajar siswa SMA akan bertambah 1,552 satuan.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dengan motivasi belajar siswa SMA. Hasil analisis dengan Korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11, Ringkasan Uji Analisis Korelasi *Product Moment* untuk Menguji Hipotesis Kedua

R	r <sup>2</sup>	df	Sig
0,418	0,175	1	0,000

Berdasarkan ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,418 dan  $p = 0,000$ . Dengan demikian  $p < 0,01$  sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dengan motivasi belajar siswa SMA.

Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA dapat dijelaskan sebesar 17,5% oleh persepsi terhadap perilaku *caring* guru. Sisanya yakni sebesar 82,5% adalah dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA. Hasil analisis dengan Korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.31 Ringkasan Uji Analisis Korelasi *Product Moment* untuk Menguji Hipotesis Ketiga

R	$r^2$	df	Sig
0,289	0,084	1	0,001

Dari ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,289 pada  $p = 0,001$ . Dengan demikian  $p < 0,01$  dan dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA.

Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA dapat dijelaskan sebesar 8,4% oleh variabel dukungan sosial teman sebaya. Sisanya yakni sebesar 91,6% adalah dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Korelasi aspek-aspek persepsi terhadap perilaku *caring* guru dengan motivasi belajar siswa SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Korelasi Antara Aspek-aspek Persepsi Terhadap Perilaku *Caring* Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMA

Persepsi Terhadap Perilaku <i>Caring</i> Guru	r	$r^2$	Sig	Hasil
Kepedulian Akademik	0,308	0,094	0,000	Signifikan
Kepedulian Personal	0,390	0,152	0,000	Signifikan
Kualitas Personal	0,357	0,127	0,000	Signifikan
Komitmen Guru pada Siswa	-0,108	0,011	0,203	Tidak Signifikan

Memerhatikan tabel di atas diketahui bahwa aspek komitmen guru pada siswa tidak signifikan sedangkan aspek kepedulian akademik, kepedulian personal dan kualitas personal mempunyai korelasi signifikan dengan motivasi belajar dengan sumbangan efektif terbesar adalah perhatian personal yaitu 15,2%. Komitmen guru pada siswa tidak signifikan dengan motivasi belajar karena memiliki  $r = -0,108$ .

Korelasi aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Korelasi Antara Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMA

Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	R	$r^2$	Sig	Hasil
Dukungan Emosional	0,266	0,071	0,001	Signifikan
Dukungan Instrumental/Informasional	0,269	0,072	0,001	Signifikan

Memerhatikan tabel di atas diketahui bahwa aspek dukungan emosional dan dukungan instrumental/informasional mempunyai korelasi signifikan dengan motivasi belajar siswa SMA dengan sumbangan efektif yang sama yaitu 7,1% dan 7,2%.

Hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA dalam penelitian ini terbukti berdasar koefisien korelasi ganda ( $R = 0,491$ ,  $F = 21,740$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) pada taraf signifikansi 0,01. Sumbangan efektif persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar adalah 23%. Ini berarti ada faktor-faktor lain sebesar 77% yang memberi sumbangan terhadap motivasi belajar siswa. Faktor ini dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Siswa SMA sudah masuk dalam taraf mencapai otonomi atau kemandirian. Dengan kata lain siswa SMA telah miliki motivasi belajar internal. Kemampuan siswa dalam mencapai otonomi dan memperoleh kendali terhadap tingkah laku sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap hasrat siswa untuk memperoleh kendali (Laursen dan Collins dalam

Santrock, 2011). Hal ini berarti faktor eksternal penting bagi siswa untuk mencapai otonomi. Faktor eksternal yang penting bagi siswa SMA adalah faktor yang berasal dari perilaku orang-orang terdekat yang penting bagi dirinya. Orang terdekat yang penting bagi siswa di sekolah adalah guru dan teman sebaya di sekolah. Sumbangan efektif persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 23% sesuai dengan taraf perkembangan otonomi siswa SMA.

Secara parsial persepsi terhadap perilaku *caring* guru mempunyai sumbangan efektif 17,5.% dan dukungan sosial teman sebaya 8,4%. Ini berarti sumbangan efektif persepsi terhadap *caring* guru lebih besar dari sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yahaya, Yahaya, Jamaludin dan Shahrin (2010) yang menemukan bahwa sumbangan efektif faktor guru lebih besar dari sumbangan teman sebaya dalam pengukuran motivasi ekstrinsik. Guru mempunyai  $r = 0,561$  dan  $p=0,35$  sedangkan teman sebaya  $r= 0,471$  dan  $p = 0,45$  dengan taraf signifikansi 0,05.

Secara keseluruhan data norma kelompok motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa berada pada kelompok sedang ke tinggi (Tabel 2). Data ini didukung oleh angket terbuka yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki rencana yang jelas setelah lulus sekolah dan menilai dirinya mempunyai kemampuan bagus dan mengetahui kemanfaatan belajar di sekolah Hal ini menunjukkan siswa memiliki motivasi internal untuk belajar.

Tabel 3 menunjukkan norma kelompok persepsi terhadap perilaku *caring* guru berada pada sedang ke tinggi dan motivasi belajar memiliki norma kelompok sedang ke tinggi (Tabel 4). Hal ini menunjukkan kesejajaran hubungan yaitu persepsi *caring* guru sedang ke tinggi maka motivasi belajar siswa juga sedang ke tinggi (Tabel 8). Data angket terbuka juga sesuai dengan kondisi ini karena yang paling banyak disukai dari guru adalah mengajar bervariasi dan mengajar dengan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk (2007) yaitu guru yang baik adalah motivator yang baik.

Korelasi dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar bersesuaian dengan karakteristik siswa SMA yang mulai memasuki masa remaja



dan memerlukan bergabung dalam kelompok teman sebaya. Dukungan yang diberikan siswa lain dalam bentuk menjelaskan pelajaran, memberi semangat, menghibur, membantu kerja tugas, dan berbagi materi pelajaran akan menunjang siswa saat mengalami kesulitan akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Persamaan garis regresi yang terbentuk adalah  $Y = 27,174 + 1,123X_1 + 0,429X_2$ . Persamaan garis regresi ini dapat dipergunakan untuk melakukan prediksi terhadap motivasi belajar siswa SMA dengan koefisien persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini menunjukkan semakin besar persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya semakin besar pula motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Masing-masing koefisien bernilai positif dengan koefisien persepsi terhadap perilaku *caring* guru yang lebih tinggi dibanding dengan dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan ini dapat dimengerti karena peran utama guru adalah mendidik siswa (Woorfolk, 2007).

Namun demikian, analisis data angket terbuka menunjukkan bahwa memperoleh nilai bagus sebagai sumber internal menduduki jumlah tertinggi sebagai sumber motivasi, tetapi jika guru dan teman sebaya dijumlahkan maka sumber eksternal menjadi lebih besar sebagai sumber motivasi yang terbesar dari siswa. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja tingkat SMA dengan orang terdekat yang penting bagi siswa adalah guru dan teman sebaya (Woolfolk, 2007). Sesuai juga dengan konteks penelitian pada siswa SMA yang perlu dorongan eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar walaupun dalam diri siswa memiliki motivasi internal untuk belajar.

Temuan penelitian ini menyediakan bukti secara empiris bahwa persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa SMA. Persepsi siswa terhadap kualitas *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya akan menjadi daya dorong yang lebih besar bagi siswa yang sudah memiliki motivasi internal, sedangkan siswa

yang kurang memiliki motivasi eksternal memperoleh motivasi belajar dari sumber eksternal dengan demikian dalam proses belajar siswa dapat didorong untuk memiliki motivasi internal dalam belajar yang sifatnya lebih menetap dalam menggerakkan siswa dalam belajar.

Secara parsial persepsi terhadap perilaku *caring* guru mempunyai korelasi dengan motivasi belajar sebesar  $r = 0,418$  dengan  $p = 0,001$ . Hasil penelitian ini mendukung penelitian Miller yang menemukan bahwa persepsi terhadap perilaku *caring* guru mempunyai korelasi yang signifikan dengan motivasi belajar siswa (Woorfolk, 2007). Temuan ini juga menambah pengetahuan tentang persepsi terhadap perilaku *caring* guru. Penelitian Teven dan McCrosky (1996) mengatakan bahwa persepsi terhadap *caring* guru yang tinggi berkorelasi positif dengan penilaian siswa terhadap guru. Dengan demikian persepsi terhadap perilaku *caring* guru bukan hanya mempunyai korelasi dengan penilaian siswa terhadap guru tetapi juga berkorelasi dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap perilaku *caring* guru semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya.

Menurut teori belajar modeling dari Bandura (Feist dan Feist, 2011) siswa belajar dari model yaitu guru. Siswa memandang guru memiliki status yang lebih tinggi sehingga siswa yang memberi nilai yang sangat tinggi pada perilaku *caring* guru seperti menyampaikan materi dengan lebih jelas, sabar dan memastikan siswa paham dalam pelajaran dan membantu siswa akan menerima perilaku *caring* tersebut sebagai model bagi siswa sehingga akan meningkat motivasi belajar

Dukungan sosial teman sebaya secara parsial juga mempunyai korelasi dengan motivasi belajar siswa SMA sebesar  $r = 0,289$ . Temuan ini sesuai dengan Ariyanto dan Anam (2007) yang menemukan bahwa dukungan sosial mempunyai korelasi dengan motivasi belajar dengan  $r = 0,322$ . Solihah (2010) menunjukkan dukungan sosial teman sebaya mempunyai sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 17,5%. Hasil yang diperoleh peneliti juga menambah pengetahuan berdasar penelitian terdahulu dari Wentzel, Barry dan Caldwell dalam Woorfolk (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang tidak mempunyai

dukungan sosial teman sebaya mempunyai prestasi lebih rendah dari siswa yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA sudah terjawab dengan kesimpulan ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA. Persepsi terhadap perilaku *caring* guru mampu mempunyai sumbangan efektif lebih besar pada motivasi belajar dibanding dukungan sosial teman sebaya.

Hubungan antara persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa keduanya bersifat positif. Semakin tinggi persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, demikian berlaku sebaliknya. Memerhatikan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan orang terdekat yang penting bagi siswa memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah konstruk teoritis persepsi terhadap perilaku *caring* guru yang ada belum menjadi konstruk teoritis yang kuat. Disamping itu konstruk alat ukur persepsi terhadap perilaku *caring* guru aspek komitmen guru pada siswa yang belum memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

Peneliti berharap penelitian ini memberi manfaat kepada guru yang mengajar seyogyanya lebih memahami bahwa motivasi belajar siswa dapat menurun jika guru yang mengajar kurang memiliki *caring* guru. Hal ini disebabkan karena ada siswa yang masih mempersepsikan perilaku *caring guru* yang rendah pada mengajar tidak jelas dan seenaknya sendiri, bahkan ada guru yang mudah putus asa. Oleh karena itu guru seyogyanya meningkatkan perilaku *caring*.

*Caring* guru seyogyanya menjadi perilaku yang selalu diusahakan guru

sehingga siswa tetap terkondisi dalam suasana belajar dengan relasi interpersonal guru dengan siswa yang baik dan penuh respek. Guru seyogyanya memobilisasi siswa untuk memiliki dukungan sosial kepada siswa yang lain karena dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Para siswa seyogyanya memahami *caring* guru sebagai energi positif dalam meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Para siswa seyogyanya menggunakannya sebagai bahan untuk lebih menghargai peran guru. Para siswa juga seyogyanya secara aktif memberikan dukungan sosial kepada siswa yang lain karena dukungan sosial memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini mengingat siswa di SMA X masih mengeluhkan teman-teman di kelas ramai saat pembelajaran di kelas .

Sekolah seyogyanya memberikan pelatihan-pelatihan perilaku *caring* guru kepada guru pengajar karena siswa masih menghadapi guru yang mengajar tidak jelas, seenaknya sendiri, suka marah-marah bahkan guru yang mudah putus asa saat mengajar di kelas. Dengan demikian dengan tambahan bekal pelatihan *caring* guru meningkatkan performa guru pengajar. Dengan demikian mampu memotivasi siswa untuk belajar sehingga prestasi akademik siswa meningkat dan suasana belajar di sekolah tetap terkondisi dalam suasana belajar.

Sekolah seyogyanya juga mengorganisasi kelompok teman sebaya sebagai tutor teman sebaya sekaligus memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa yang memiliki kemampuan menjadi tutor teman sebaya sehingga siswa yang menjadi tutor teman sebaya memberikan dampak yang besar bagi siswa lain di sekolah.

Memperhatikan kelemahan-kelemahan penelitian ini maka disarankan ada peneliti lain untuk melakukan penelitian ulang tentang hubungan persepsi terhadap perilaku *caring* guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa dengan konstruk alat ukur yang lebih kuat untuk menguji hubungan tersebut.

Peneliti lain juga disarankan untuk meneliti apakah motivasi intrinsik lebih besar atau lebih kecil dibanding motivasi ekstrinsik. Penelitalain juga disarankan untuk meneliti faktor internal yang mempunyai hubungan dengan motivasi

belajar siswa seperti cita-cita, kemampuan siswa, usaha yang bertujuan, dan pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abootorabi, Rosita. (2011). How I could improve academic motivation of my students in an industrial high school?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 15 (2011) 571 – 575
- Akbar, Reni. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Grasindo.
- Atnafu, Mulugeta. (2012). Motivation, Social Support, Alienation from the School and their Impact on Students' Achievement in Mathematics : The Case of Tenth Grade Students. *Ethiop.J.Educ. & Sc.* Vol. 8 No. 1 September, 2012, 53-74.
- Aritonang, Keke T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur.No. 10 Tahun Ke 7 Juni 2008*.
- Ariyanto dan Anam, Choirul. (2007). Peran Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlit Pencak Silat Pelajar Tingkat Sma/K Di Kota Yogyakarta. *Humanitas*. Vol. 4 No. 2. Agustus 2007.
- Autio, Ossi.(2011). Elements in Students Motivation in Technology Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 29 (2011) 1161 – 1168
- Bahar, Hüseyin H. (2010).The effects of gender, perceived social support and sociometric status on academic success. *Procedia Social and Behavioral Sciences 2* (2010) 3801–3805.
- Bataineh ,Osamah dan Alsagheer, Ahmed (2012). An Investigation Of Social Support And Burnout Among Special Education Teachers In The United Arab Emirates. *International Journal Of Special Education* Vol. 27, No: 2, 2012
- Brophy, Jere. (1998). *Motivating Students to Learn*. USA: Mc Graw Hill
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Carreira, J.M. (2005). New framework of intrinsic/extrinsic and integrative/instrumental motivation in second language acquisition. *The Keiai Journal of International Studies* Vol. 16, 39-64.
- Çınar, Orhan, Bektaş, Çetin, dan Aslan, Imran (2011). A Motivation Study on the Effectiveness of Intrinsic and Extrinsic Factors. *Ekonomika Ir Vadyba*: 2011. Vol.16, 690-695
- Cooper, B. (2004). Empathy, Interaction And Caring: Teachers' Roles In A Constrained Environment. *Pastoral Care*, 22(3), 12-21
- Dennis, Jessica M., Phinney, Jean S., Chuateco, Lizette Ivy. (2005) The Role of Motivation, Parental Support, and Peer Support in the Academic Success of Ethnic Minority First-Generation College Students. *Journal of College Student Development*, Volume 46, Number 3, May/June 2005, pp. 223-236
- Dewayani, Astri, Sukarlan, Augustine D. dan Turnip, Sherly S. (2011). Perceived Peer Social Support dan Psychological Distress Mahasiswa Universitas Indonesia. *Sosial Humaniora*, Vo. 15, No. 2, Desember 2011 . Hal 86-93
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. J. (2011). *Teori Kepribadian Buku 2 (Smita Prathita Sjahputri, Pengalih Bahasa)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fezer, Maryanna. (2008). Adolescent Social Support Network: Student Academic Succes As It Relates To Source and Type of Support Received. *Desertasi, Tidak Diterbitkan, Faculty of Graduare School of the State University of New York at Buffalo*.
- Goldstein, Lisa S. dan Lake, Vickie E. (2000). Love, Love, and More Love for Children: Exploring Preservice Teachers' Understandings of Caring. *Teaching and Teacher Education*. Vol. 16 (2000) 861-872
- Gordon, Arlene T. (2011). Assesing Social Support In Children: Development And Initial Validation Of The Social Support Questionnaire For Children. A *Desertasi, Tidak Diterbitkan, Graduate School Faculty of Louisiana State University and Agriculture and Mechanical College*.
- Hakim, Thurstan. (tt). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pengembangan Swadaya Nusantara
- James, Jennifer H. (2012). Caring for “others”: Examining the Interplay of Mothering and Deficit Discourses in Teaching . *Teaching and Teacher Education*. Vol. 28 (2012) 165-173

- Kathleen, Sitzman, dan Leners, Debra W. (2006). Student Perceptions of Caring in Online Baccalaureate Education. *Nursing Education Perspectives*; Sep/Oct 2006; 27, 5; ProQuest Nursing & Allied Health Source. pg. 254
- Katz, Michelle H. (2011). *Multivariate Analysis*. London: Cambridge.
- Kim, Minseong Dan Schallert, Diane L. (2012). Building Caring Relationships Between A Teacher And Students In A Teacher Preparation Program Word-By-Word, Moment-By-Moment. *Teaching And Teacher Education*. Vol. 27 (2011) 1059-1067
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif (Pengalih Bahasa: Brian Marwensdy)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kivinen, Kari (2003). Assessing Motivation and the Use of Learning Strategies by Secondary School Students In Three International School. *Disertasi, Tidak Diterbitkan, Faculty Of Education of The University of Tempere*.
- Lee, Valerie.E, Smith, Julia.B, Perry, Tamara.E, dan Smylie, Mark.A, (1999). *Social Support, Academic Press and Student Achievement: A View from the Middle Grades in Chicago*.
- Lepper, Mark R., Corpus, Jennifer H., Iyengar, Sheena S. (2005). Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in the Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology* 2005, Vol. 97, No. 2, 184–196
- Lucas, Rochelle Irene dkk. (2010). A Study on the Intrinsic Motivation Factors in Second Language Learning Among Selected Freshman Students. *Philippine ESL Journal*, Vol. 4, February 2010
- Marcen, Celia, Gimeno, Fernando dan Mez, Carlos G. (2013). Socioeconomic Status, Parental Support, Motivation and Self-Confidence in Youth Competitive Sport. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82 ( 2013 ) 750 – 754
- Moran, Wendy K. (2008). The Nature of caring teachers and the factors that impact on their caring. *Desertasi, Tidak Diterbitkan, Australian Chatolic University*.
- Muller, Chandra (2001). The Role of Caring in the Teacher-Student Relationship for At-Risk Students. *Sociological Inquiry*, Vol. 71, No. 2, Spring 2001, 241-255

- Pajares, Frank dan Graham, Laura (1998). Formalist Thinking and Language Arts Instruction: Teacher and Student Beliefs About Truth And Caring In The Teaching Conversation.. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 14, No. 8, pp. 855-870, 1998
- Pedhazur, Elazar J., Schmelkin, Liora P. (1991). *Measurement, Design, and Analysis*, New York : Taylor and Francis Group
- Pelletier, Luc G. (1995). Toward a New Measure of Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Amotivation in Sports: The Sport Motivation Scale (SMS). *Journal Of Sport & Exercise Psychology*, 1995, Vol.17,35-53
- Pujadi, Arko. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Journal Bunda Mulia Vol: 3, No. 2. September 2007*
- Purwanto, M. Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ravizza, Dean M.(2005). Students' Perceptions Of Physical Education Teachers' Caring. *Desertasi. A Dissertation Submitted to the Faculty of Virginia Polytechnic Institute & State University*
- Riddle, Glenna S., dan Romans, John S. C. (tt). Resilience among urban american indian adolescents: exploration into the role of culture, self-esteem, subjective well-being, and social support. *Centers for American Indian and Alaska Native Health .Colorado School of Public Health/University of Colorado Anschutz Medical Campus Volume 19, Number 2*
- Rikard, G Linda (2009). The Significance of Teacher Caring in Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Sep 2009; 80, 7; *ProQuest Nursing & Allied Health Source*
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Pengalih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup (Benedictine Widyasinta, Pengalih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga
- Sasmoko. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: FKIP-UKI
- Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R., dan Meece, Judith L. (2008). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi Ketiga (Ellys Tjo, Pengalih Bahasa)*. Jakarta : Indeks.



- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Solihah, Siti (2014). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD UMS Angkatan 2012/2013. *Diunduh tanggal 25 Juni 2015 dari eprints.ums.ac.id/32614/*
- Solita, Lusiana, Syahniar, dan Nurfarhanah (2012). Hubungan Antara Kemandirian Emosi Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 1 Nomor 1 Januari 2012 Halaman 1 – 9
- Syah, Muhibbin.(2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Teven, Jason and McCroskey, James C. (1996). The Relationship of Perceived Teacher Caring with Student Learning and Teacher valuation.*Communication Education*. Volume 46 January 1996.
- Tongsilp, Asanee. (2013). Path Analysis of Relationships between Factors with Achievement Motivation of Students of Private Universities in Bangkok, Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 88 (2013) 229-238
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Jakarta : Tim Penulis.
- Webb, Kathie dan Blond, Janet (1995). Teacher Knowledge: The Relationship Between Caring And Knowing. *Teaching & Teacher Eduvation*. Vol. II, No. 6, pp. 611- 625, 1995
- Weinstein, Carol S. (1998). "I Want ToBe Nice, But I Have To Be Mean": Exploring Prospective Teachers' Conceptions Of Caring And Order. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 14, No. 2, pp. 153 163. 1998
- Woorfolk, Anita. (2007). *Educational Psychology*. Boston: Pearson
- Yahaya, Noordin, Yahaya, Azizi, Ramli, Jamaludin, Hashim, Shahrin,Zakariya. (2010). The Effects of Extrinsic Motivational Factors in Learning among Studdents in Secondary School in Negeri Sembilan. *International Journal of Psychological Studies*. Vol.2, No. 1. Juni 2010
- Zakrzewski, Victoria S. (2012). Developing Teachers' Capacities To Create Caring Relationships With Students: A Case Study Of A Gandhi-Inspired Private School In India. *Disertasi, Tidak Diterbitkan, Faculty Of Claremont Graduate University*